

TINGKAT KEPUASAN PASIEN SKABIES TERHADAP PENGUNAAN KRIM PERMETRIN 5% DI KLINIK INDRA PERIODE JANUARI-JUNI 2021

Oleh:

Kimberly Sardjono¹, Sukmawati Tansil Tan²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

²Bagian Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Kimberly.405180091@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Diketahui penyakit kulit menular ini berada pada urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Dari seluruh pilihan pengobatan topikal skabies, krim permetrin 5% merupakan obat paling efektif untuk menyembuhkan skabies. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh proporsi kepuasan penderita skabies yang menggunakan krim permetrin 5% di Klinik Indra dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menerapkan metode survei dengan jenis penelitian studi potong lintang. Terdapat 97 sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yang diambil berdasarkan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini adalah: tingkat kepuasan pasien skabies yang menggunakan krim permetrin 5% sebagai pengobatannya terhadap variabel 5P (*price, product, promotion, place, people*) menunjukkan kategori puas sampai sangat puas. Proporsi kepuasan pasien yang menggunakan krim permetrin 5% dengan urutan kepuasan paling rendah hingga paling tinggi secara berurutan adalah variabel *promotion* dengan proporsi 75,3% (puas), variabel *price* dengan proporsi 81,4% (sangat puas), variabel *place* dengan proporsi 93,2% (sangat puas), variabel *product* dengan proporsi 95,7% (sangat puas), dan variabel *people* dengan proporsi 97,3% (sangat puas). Dari hasil penelitian, semua tingkat kepuasan variabel 5P tergolong dalam kategori puas sampai sangat puas sehingga variabel 5P tersebut bukanlah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan penggunaan krim permetrin 5% di Klinik Indra.

Kata-kata kunci: permetrin 5%, skabies, tingkat kepuasan

ABSTRACT

Scabies is an infectious skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei*. It is known that this infectious skin disease is in the third rank of the 12 most common skin diseases in Indonesia. Of all the topical treatment options for scabies, 5% permethrin cream is the most effective drug for curing scabies. This study aims to obtain the proportion of satisfaction of scabies sufferers who use 5% permethrin cream at the Indra Clinic and also to determine the factors that influence it. This research is a quantitative descriptive research by applying a survey method with a cross-sectional research type. There are 97 samples needed in this study which were taken based on simple random sampling technique. The results obtained in this study are: the level of satisfaction of scabies patients who use 5% permethrin cream as a treatment for the 5P variables (*price, product, promotion, place, people*) shows the category of satisfied to very satisfied. The proportion of patient satisfaction using 5% permethrin cream in order of lowest to highest satisfaction respectively is the promotion variable with a proportion of 75.3% (satisfied), the price variable with a proportion of 81.4% (very satisfied), the place variable with a proportion of 93.2% (very satisfied), product variable with proportion of 95.7% (very satisfied), and people variable with proportion of 97.3% (very satisfied). From the results of the study, all levels of satisfaction of the 5P variables were categorized as satisfied to very satisfied so that the 5P variables were not factors that influenced the satisfaction level of using 5% permethrin cream at Indra Clinic.

Keywords: permethrin 5%, scabies, satisfaction level

PENDAHULUAN

Tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* diketahui sebagai biang penyakit kulit menular pada manusia, yaitu skabies. Pemenuhan tungau dan hasil keluarannya yang berupa telur dan feses, menyebabkan kondisi kulit menjadi sangat sensitif sehingga kulit dapat menunjukkan gejala yang tampak maupun tidak tampak.^{1,2} Tungau yang sangat kecil ini biasanya akan membuat lubang terowongan pada lapisan atas kulit dimana ia akan hidup dan bereproduksi. Gejala paling umum pada penyakit ini adalah rasa gatal yang berlebihan dan timbulnya ruam kulit yang mirip jerawat.³

Pada tahun 2017 WHO menetapkan skabies dan ektoparasit lainnya sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTD). Diperkirakan 200 juta orang di seluruh dunia menderita kudis pada satu waktu.⁴ Skabies merupakan penyakit endemis pada daerah tropis atau subtropis seperti Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, Australia Tengah dan Utara, dan Asia Tenggara.⁵ Penyakit kulit menular ini berada pada urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Penyakit ini sering dikaitkan dengan masyarakat golongan kelas bawah, derajat *hygiene* kurang terutama pada mereka yang tidak mendapatkan sumber air yang bersih, dan lingkungan tempat tinggal yang padat, sehingga memudahkan terjadinya penyebaran skabies melalui kontak.⁶ Berdasarkan data skabies di Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2012, pada tahun 2011 didapatkan jumlah penderita skabies sebanyak 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 orang di Indonesia.⁷ Belum terdapat penelitian untuk mengetahui prevalensi skabies di Banten namun perlu diketahui bahwa pada provinsi Banten, didapatkan 4.579 pesantren dan merupakan jumlah pesantren terbanyak kedua setelah Jawa Barat.⁸ Pesantren merupakan salah satu tempat terjadinya banyak penularan skabies sehingga diperkirakan Banten memiliki prevalensi skabies yang sangat tinggi.

Klinik Indra yang berada di kawasan Cikupa adalah klinik yang menangani berbagai macam penyakit kulit termasuk penyakit kulit skabies di Banten. Jumlah pasien skabies yang berobat pada klinik tersebut setiap harinya sekitar 2-4 orang/hari. Rata-rata pasien skabies di Klinik Indra kebanyakan adalah anak-anak dan usia

remaja. Hal ini dikarenakan sebagian besar pasien yang datang berobat ke klinik merupakan santri pesantren.

Krim permetrin 5% menjadi salah satu pilihan obat terapi skabies paling efektif dan aman dibandingkan pilihan obat lainnya. Namun setelah dilakukan mini *survey*, beberapa pasien di Klinik Indra masih mengeluhkan terjadinya rekurensi dan lama sembuh setelah penggunaan krim permetrin 5%. Ini mungkin dikarenakan rendahnya kepuasan pasien terhadap pengobatan menggunakan krim permetrin 5%.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, belum ada penelitian mengenai tingkat kepuasan penggunaan krim permetrin 5% pada pasien skabies sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah rekurensi skabies pada pasien dipengaruhi oleh tingkat kepuasan pasien terhadap penggunaan krim permetrin 5%. Jadi peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien penderita skabies terhadap penggunaan krim permetrin 5% di Klinik Indra. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan mengenai faktor-faktor yang berperan terhadap kepuasan penggunaan krim permetrin 5% kepada pasien penderita skabies di Klinik Indra. Namun karena banyak pasien skabies di Klinik Indra merupakan anak-anak yang menjadi kendala dalam metode penelitian *survey* atau pengisian kuesioner, maka peneliti terpaksa meminta bantuan orangtuanya untuk menjawab kuesioner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menerapkan metode survei dengan jenis penelitian studi potong lintang. Subjek penelitian ini adalah pasien yang telah terdiagnosis *classic scabies* dengan pengobatan krim permetrin 5% di Klinik Indra pada periode Januari 2021 - Juni 2021. Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *Slovin's Formula* dimana besar sampel minimal adalah 97 orang. Cara pengambilan sampel adalah dengan metode *simple random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan pengisian kuesioner yang disebar kepada 116 responden namun hanya 97 responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden pada penelitian ini digolongkan berdasarkan jenis kelamin dan umur responden. Pada penelitian ini diketahui terdapat 97 responden yang mengalami skabies. Jumlah pasien terbanyak adalah sebanyak 24 orang (24,7%) dengan kelompok usia 0-4 tahun dan jumlah pasien terendah adalah sebanyak 5 orang (5,2%) pada kelompok usia 25-29 tahun dan 30 tahun keatas. Faktor risiko kejadian skabies dapat dilihat dari tingkat kebersihan, kepadatan hunian, dan kontak fisik. Dari hasil penelitian didapatkan pasien skabies di Klinik Indra mayoritas memiliki tingkat kebersihan rendah sebanyak 57 orang (58,8%), kepadatan hunian tidak padat sebanyak 57 orang (58,8%), dan kontak fisik sering sebanyak 60 orang (61,9%). Selain itu kebanyakan pasien mengoleskan krim selama 1 minggu yaitu sebanyak 37 orang (38,1%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	57,7
Perempuan	41	42,3
Kategori Usia (tahun)		
0-4	24	24,7
5-9	14	14,4
10-14	20	20,6
15-19	21	21,6
20-24	8	8,2
25-29	5	5,2
30+	5	5,2
Tingkat Kebersihan		
Tinggi	40	41,2
Rendah	57	58,8
Kepadatan Hunian		
Padat	40	41,2
Tidak padat	57	58,8
Kontak Fisik		
Sering	60	61,9
Jarang	37	38,1
Lama Pengaplikasian Krim Permetrin 5%		
1 minggu	37	38,1
2 minggu	35	36,1
3 minggu	23	23,7
4 minggu	2	2,1

Proporsi kepuasan penderita skabies terhadap penggunaan krim permetrin 5% di Klinik Indra diperoleh melalui kuesioner kepuasan pelanggan dengan prinsip 5P (*Price, Product, Promotion, Place, People*).⁹ Dari hasil proporsi kepuasan yang di-

dapatkan pada masing-masing variabel, dapat diperoleh interpretasi tingkat kepuasannya (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat kepuasan pasien skabies terhadap variabel 5P

Kategori 5P	Persentase (%)	Kepuasan	Tingkat Kepuasan
Price	81,4		Sangat puas
Product	95,8		Sangat puas
Place	93,2		Sangat puas
Promotion	75,3		Puas
People	97,3		Sangat puas

DISKUSI

Karakteristik responden

Penelitian ini menunjukkan usia responden yang paling banyak mendapatkan skabies adalah usia 0-4 tahun yaitu sebanyak 24 orang. Dalam kelompok usia ini, terjadinya skabies mungkin disebabkan oleh penularan anggota keluarga yang ter-tular skabies dari luar rumah, lalu membawanya ke rumah dan menularkannya ke anggota keluarga yang tinggal serumah. Penderita skabies paling banyak pada kelompok usia ini mungkin dikarenakan ketika anak usia 0-4 tahun sakit, orang tua akan langsung membawa anaknya berobat ke klinik dibandingkan penderita skabies usia dewasa yang cenderung untuk mengobati diri sendiri terlebih dahulu. Selain itu anak usia 0-4 tahun juga cenderung untuk tidur bersama orangtua atau anggota keluarga lainnya dalam 1 ranjang dimana ini memungkinkan terjadinya kontak langsung atau tidak langsung dengan anggota keluarga yang menderita skabies. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu, dimana anak usia balita dapat tertular melalui kontak tidak langsung seperti dari penggunaan bersama perlengkapan tidur, pakaian, atau alat mandi sehingga memungkinkan terjadinya perpindahan tungau *Sarcoptes scabiei* dari anggota keluarga yang mengalami skabies.

Kebanyakan pasien yang datang berobat di Klinik Indra adalah santri putra yang tinggal di pesantren sehingga dari hasil penelitian ditemukan laki-laki merupakan jenis kelamin yang paling banyak mendapatkan skabies. Hal ini mungkin terjadi karena laki-laki cenderung kurang bisa menjaga kebersihan dan merawat diri dibandingkan perempuan. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Anggreni di Desa Songan, Provinsi Bali, pada tahun 2019, anak laki-laki memiliki mobilitas

yang tinggi dan lebih mendapatkan kebebasan untuk menginap di rumah orang lain sehingga memperbesar kemungkinan untuk anak-laki-laki kontak langsung dengan penderita skabies.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies di Klinik Indra.

Tingkat kebersihan diri merupakan salah satu faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, tingkat kebersihan ditentukan oleh berbagai faktor seperti: kebiasaan mandi, kebersihan tempat tidur, dan kebersihan pakaian. Pada penelitian ini mayoritas pasien yaitu sebanyak 57 orang pasien skabies yang berobat di Klinik Indra memiliki tingkat kebersihan yang rendah. Ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggreni di Desa Songan, Provinsi Bali, dimana pada hasil penelitiannya diketahui personal hygiene berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian skabies di desa tersebut.¹⁰

Pada penelitian ini, menunjukkan kejadian skabies pada pasien juga dipengaruhi oleh kontak fisik yang sering sehingga memungkinkan terjadi penularan skabies. Dari hasil penelitian, didapatkan 60 orang (61.9%) pasien skabies memiliki kontak fisik yang sering. Kontak fisik merupakan salah satu faktor yang meningkatkan penyebaran tungau penyebab skabies. Pasien terbanyak yang sering berobat ke Klinik Indra adalah santri-santri pesantren dimana luas kamar tidurnya adalah 15 m² dan dihuni oleh 2 orang. Pada 1 kamar hanya tersedia 1 ranjang, maka memungkinkan terjadinya kontak fisik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu pada penelitian ini, diperoleh 57 orang pasien skabies memiliki kepadatan hunian yang rendah dimana kamar yang mereka tempati diatas 8 m² yang ditempati maksimal 2 orang kecuali anak usia dibawah 5 tahun sehingga pada penelitian ini tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada pasien.¹¹ Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilma di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta pada tahun 2014 yaitu dari hasil penelitiannya tidak ada hubungan bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di pondok pesantren tersebut.¹²

Tingkat kepuasan penggunaan krim permetrin 5%

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh angka proporsi kepuasan terhadap variabel *price* sebesar 81.4% yang menyatakan bahwa pasien skabies pengguna krim permetrin 5% di Klinik Indra sudah merasa sangat puas dengan harganya. Mungkin ini dikarenakan harga krim yang ditawarkan di Klinik Indra sesuai dengan harapan pasien dan cukup terjangkau dibandingkan dengan harga krim yang dijual di toko sekitarnya. Variabel *price* berperan terhadap keberhasilan terapi skabies dikarenakan apabila biaya krim terlalu mahal, pasien menjadi segan untuk membeli obat yang sesuai dengan penyakitnya. Berdasarkan WHO, pengobatan rasional adalah pasien menerima pengobatan yang sesuai terhadap kebutuhan klinisnya, dengan dosis yang tepat sesuai kebutuhannya, pada waktu yang tepat, dan dengan harga yang terjangkau.¹³ Namun pendapat ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Handayani di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, dimana diketahui hasil analisis statistik pada penelitiannya menunjukkan tidak terdapat perbedaan terapi menggunakan krim permetrin 5% dan salep 2-4 terhadap keberhasilan terapi skabies walaupun salep 2-4 harganya lebih murah dibandingkan krim permetrin 5%.

Variabel *product* juga berperan terhadap kepuasan penggunaan krim permetrin 5%. Dari hasil penelitian didapatkan angka proporsi kepuasan terhadap variabel *product* adalah 95.8% yang dapat dikategorikan sebagai sangat puas. Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pasien terhadap produk ialah pengemasan, krim, manfaat produk, dan efek samping. Pengemasan produk yang menarik dengan tanggal kadaluarsa yang mudah ditemukan membantu memuaskan pasien. Efek krim permetrin 5% sendiri juga sangat cepat menyembuhkan lesi pasien dan mudah cara pengaplikasiannya. Dari hasil penelitian, diketahui 37 (38.1%) orang mengoleskan krim hanya 1 kali pengolesan dalam 1 minggu sudah dapat menyembuhkan gejala-gejala yang dialami pasien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reena, dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan krim permetrin 5% memberikan penyembuhan yang cepat pada 1 minggu pertama.¹⁴ Selain itu efek samping krim permetrin 5% yang dialami pasien juga sangat minimal. Efek samping yang mungkin dialami adalah rasa terbakar, gatal, iritasi, merah, dan panas. Dari penelitian yang dilakukan Trasia, dilaporkan bahwa

pengguna krim permetrin 5% hanya ditemukan 1-10% yang mengalami efek samping ringan dan akan hilang sendiri.¹⁵ Ini sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu tidak ada pasien yang merasa tidak setuju sampai sangat tidak setuju dengan adanya efek samping pengobatan. Selain itu terdapat 2.1% pasien yang merasa biasa saja dengan tekstur krim tersebut dan selebihnya pasien setuju sampai dengan sangat setuju terhadap tekstur krim permetrin 5% yang tidak lengket. Hal ini dikarenakan pasien menggunakannya pada malam hari saja sebelum tidur dan tidak saat beraktivitas sehingga pasien tidak merasakan rasa lengket dari krim terutama saat mereka berkeringat. Selain itu rasa kelengketan ini juga tidak dirasakan karena pasien merasa penyerapan krim tersebut juga baik sehingga tidak lengket di kulit. Krim yang bersifat tidak lengket ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sungkar, dimana kelengketan obat topikal pada kulit dipengaruhi oleh status kelembaban kulit.¹⁶ Apabila krim permetrin ini lengket, pengolesan menjadi tidak rata sehingga memungkinkan lama sembuh atau terjadinya rekurensi skabies. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sungkar, dimana ketika krim permetrin 5% diaplikasikan oleh peneliti kepada semua subjek penelitiannya untuk menjamin cara pengaplikasian krim yang merata dan benar, maka rekurensi timbulnya skabies rendah.¹⁶

Dalam hasil penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat 4 orang (4.1%) yang merasa sangat tidak setuju dengan adanya diskon/potongan harga yang cukup pada pelayanan klinik maupun harga obat. Apabila pasien mendapatkan diskon/potongan harga, maka pasien tidak akan terbebani untuk kembali berkonsultasi apabila terdapat masalah atau kembali membeli obat apabila obatnya habis. Selain itu masih terdapat 5 orang (5.15%) yang merasa tidak setuju sampai dengan sangat tidak setuju mengenai pelayanan klinik yang ramah dan 2 orang (2,1%) yang tidak setuju akan penjelasan pemakaian produk oleh dokter atau petugas apotek. Ini mungkin dikarenakan pasien merasa masih bingung atau lupa dengan penjelasan dokter atau apoteker mengenai pemakaian obat sehingga dapat menurunkan kepatuhan pasien terhadap proses pengobatan. Sekitar 48 orang (49.5%) menjawab netral pada pernyataan krim mudah didapatkan di pasar tradisional. Ini disebabkan pasien penderita skabies cenderung mencari dan membeli krim permetrin 5% di apotek terdekat dibandingkan pasar tradisional. Faktor-

faktor inilah yang dapat menurunkan tingkat kepuasan pasien skabies terhadap krim permetrin 5% di Klinik Indra.

KESIMPULAN

Proporsi kepuasan pasien yang menggunakan krim permetrin 5% dari urutan kepuasan paling rendah hingga paling tinggi secara berurutan adalah variabel promotion dengan proporsi 75,3% (puas), variabel price dengan proporsi 81,4% (sangat puas), variabel place dengan proporsi 93,2% (sangat puas), variabel product dengan proporsi 95,7% (sangat puas), dan variabel people dengan proporsi 97,3% (sangat puas). Dari hasil penelitian, semua tingkat kepuasan variabel 5P tergolong dalam kategori puas sampai sangat puas sehingga variabel 5P tersebut bukanlah faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan penggunaan krim permetrin 5% di Klinik Indra.

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat faktor-faktor yang menyebabkan bias responden karena pada penelitian ini mencakup anak-anak sehingga jawaban kuesioner dijawab oleh orangtuanya. Selain itu beberapa pasien merasa kesulitan untuk menjawab kuesioner dalam google form karena tidak ada kontak langsung sehingga penjelasan pertanyaan yang ditujukan kurang jelas.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kepuasan kembali dengan melakukan pemantauan langsung pada pasien yang menggunakan krim permetrin 5% untuk mengamati proses penyembuhan dari aplikasi rutin dan merata ke seluruh permukaan tubuh. Selain itu peneliti bisa melakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor lainnya yang memengaruhi rekurensi pada pasien skabies di Klinik Indra.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yunita SM, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *J Kesehat Andalas*. 2018;7:51–8.
2. Handayani N, Ikaditya L. Analisis Biaya Efektif Terapi Skabies Permetrin 5% dan Salep 2-4. *Media Inf*. 2019;15:89–95.
3. WHO. Scabies and Other Ectoparasites [Internet]. [cited 2020 Jul 27]. Available from: https://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/
4. WHO. Water-related Diseases [Internet]. [cited 2020 Aug 4]. Available from: https://www.who.int/water_sanitation_health/diseases-risks/diseases/scabies/en/
5. Micali G, Lacarrubba F, Verzi AE, Chosidow O, Schwartz RA. Scabies: Advances In Noninvasive Diagnosis. 2016;1–13.
6. Mading, Majematang. Sopi IPB. Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia Aspects Of Epidemiology Studies Scabies In Human. *Penyakit Bersumber Binatang*. 2015;2:9–18.
7. Marga MP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;
8. Kemenag. Statistik Data Pondok Pesantren [Internet]. Available from: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
9. Nugroho R, Japarianto E. Pengaruh People, Physical Evidence, Product, Promotion, Price Dan Place Terhadap Tingkat Kunjungan Di Kafe Coffee Cozies Surabaya. *Manaj Pemasar Petra*. 2013;
10. Anggreni PMD, Indira IGAAE. Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Med*. 2019;
11. Kepmekes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan [Internet]. 1999. p. 1–6. Available from: https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/KEPMENKES_829_1999.pdf
12. Hilma UD, Ghazali L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *J Kedokt dan Kesehat Indones*. 2014;
13. WHO. Promoting Rational Use of Medicines [Internet]. Available from: <https://www.who.int/activities/promoting-rational-use-of-medicines>
14. Sharma R, Singal A. Topical Permethrin And Oral Ivermectin In The Management Of Scabies: A Prospective, Randomized, Double Blind, Controlled Study. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. 2011;
15. Trasia RF. Pemilihan Skabisida Dalam Pengobatan Skabies. *J Pharm Sci*. 2020;
16. Sungkar S, Agustin T, Menaldi SL, Fuady A, Herqutanto, Angkasa H, et al. Effectiveness of Permethrin Standard And Modified Methods In Scabies Treatment. *Med J Indones*. 2014;23:93–8.